Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN: 3024-8140
Volume 4, Issue November, 2026 pp. 1096-1102 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Peran pembelajaran berbasis alam (nature based learning) dalam mengembangkan regulasi emosi dan kemandirian anak usia dini

Khaisya Nabila Oktami
Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dinii, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: nabilakaisyah@gmail.com

Kata Kunci:
Pembelajaran Berbasis Alam; Regulasi Emosi; Kemandirian; Gangguan Kekurangan Alam; Pendidikan Anak Usia Dini.

Keywords:
Nature Based Learning; Emotional Regulaton; Independence; Nature Deficit Disorder; Early Childhood Education.

A B S T R A K

Anak usia dini semakin terasing dari alam karena semakin banyaknya peningkatan penggunaan gadget dan gaya hidup sedantari, yang berdampak pada kurangnya regulasi emosi dan kemandirian. Artikel ini mengkaji peran pembelajaran berbasis alam (Nature Based Learnig/NBL) dalam mengembangkan kedua aspek tersebut pada anak usía dini. Melalui metode kajian literatur, tulisan ini menelaah berbagai teori dan penelitian empiris yang relevan, termasuk Attention Restoration Theory, teori ekologi Bronfenbrenner, dan konsep Zone of Proximal Development Vygotsky. Hasil kajian mengungkapkan bahwa keterlibatan langsung anak dengan lingkungan alam melalui aktivitas berkebun, eksplorasi lingkungan dan permainan yang berisiko terbukti dapat mengurangi hormon stress, meningkatkan kemampuan dalam mengatur emosi, serta mengembangkan kemandirian melalui keputusan yang nyata. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan tanpa menguasai situasi, sedangkan keterlibatan orang tua di rumah memperkuat dampak pembelajaran. Meskipun ada masalah seperti kurangnya ruang, isu keselamatan dan kemampuan guru, NBL masih dapat dilaksanakan dengan cara yang disesuaikan dengan kondisi setempat. Dapat disimpulkan bahwa NBL adalah suatu mode menyeluruh yang berhasil dalam menangani efek dari gaya hidup kekinian serta mendukung pertumbuhan sosial emosional anak sejak dini.

A B S T R A C T

Young children are becoming increasingly isolated from nature due to the increasing use of gadgets and sedentary lifestyles, which have an impact on their emotional regulation and independence. This article examines the role of nature-based learning (NBL) in developing these two aspects in early childhood. Through a literature review, this paper examines various relevant theories and empirical studies, including Attention Restoration Theory, Bronfenbrenner's ecological theory, and Vygotsky's Zone of Proximal Development concept. The results of the study reveal that children's direct involvement with the natural environment through gardening, environmental exploration, and risky play has been proven to reduce stress hormones, improve emotional regulation skills, and develop independence through real decisions. Educators act as facilitators who provide support without controlling the situation, while parental involvement at home reinforces the impact of learning. Despite problems such as lack of space, safety issues, and teacher capabilities, NBL can still be implemented in ways that are adapted to local conditions. It can be concluded that NBL is a comprehensive mode that is successful in addressing the effects of today's lifestyle and supporting children's early social and emotional growth.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Periode awal kehidupan seorang anak disebut sebagai masa emas yang krusial, saat fondasi utama bagi perkembangan fisik, kognitif, dan perasaan mereka dibangun sejak dini. Aspek penting dalam kemajuan pada kurun ini adalah keahlian mengendalikan perasaan dan kemandirian. Anak yang dapat mengelola emosinya dengan efektif biasanya memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, sedangkan kemandirian yang dilatih sejak awal memungkinkan anak untuk membuat pilihan sederhana dan mengatasi masalahnya sendiri secara mandiri. Akan tetapi, kemajuan era kontemporer mengakibatkan pergeseran signifikan dalam pola hidup anak-anak yang masih belia (Damayanti et al., 2023). Persoalan mendasar yang kini sedang melanda adalah makin meluasnya pemanfaatan gadget serta kebiasaan hidup yang kurang bergerak, yang berujung pada semakin menjauhnya generasi muda terutama anak usia dini dari lingkungan alami. Dari konsep yang ditemukan oleh Louv, (2005) yang dinamakan Gangguan Kekurangan Alam *(Nature-Deficit Disorder)* ini dikemukakan sebagai pemicu peningkatan stres, rasa cemas, ledakan emosi, serta ketergantungan anak pada pengawasan orang dewasa. Minimnya area untuk berpetualang di luar rumah menyebabkan anak-anak kehilangan kesempatan berharga guna membangun daya tahan pikiran dan tubuh mereka sewaktu menghadap berbagai masalah tak terduga dalam keseharian.

Sebagai tanggapan terhadap masalah itu, Pembelajaran Berbasis Alam atau *Nature-Based Learning (NBL)* muncul sebagai salah satu metode alternatif yang sangat cocok. NBL memberi kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dengan lingkungan alam, memanfaatkan bahan alami yang dapat digunakan secara bebas *(loose parts)*, serta melakukan permainan tanpa risiko berlebihan *(risky play)* dalam kondisi yang aman (Chawla, 2015). Secara teoretis, pendekatan ini didukung oleh *Attention Restoration Theory (ART)* yang dikemukakan oleh Kaplan, R., & Kaplan, (1989) yang menjelaskan bahwa interaksi dengan alam bisa mengurangi kelelahan mental dan menurunkan tingkat stres, sehingga anak lebih mampu mengelola emosinya. Selain itu, teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner juga menekankan bahwa lingkungan fisik (alam) berfungsi sebagai mikrosistem yang signifikan dalam memicu kemandirian dan ketahanan *(resilience)* anak. Dengan demikian, artikel ini akan mengulas secara mendalam mengenai cara penerapan NBL secara efektif yang dapat meningkatkan kemampuan pengaturan emosi dan kemandirian pada anak usia dini (Olivia, 2024).

Pembahasan

Konsep pembelajaran berbasis alam *(Nature-Based Learning)* pada anak usia dini, bukan sekadar memindahkan kegiatan belajar mengajar ke area terbuka, melainkan sebuah filosofi pendidikan yang menempatkan lingkungan alam sebagai guru utama, ruang lingkup, dan sumber materi pelajaran yang paling berharga (Sobel, 2015). Saat diterapkan, pendekatan NBL mengutamakan belajar yang dipandu oleh peserta didik, observasi lewat indra, serta interaksi nyata bersama lingkungan sekeliling. Berbeda dari ruang belajar formal, alam menyajikan stimulus yang beragam serta tak terduga,

contohnya perubahan iklim, tekstur tanah yang bervariasi, atau cara serangga bergerak. Sifat terbuka ini mendorong anak agar senantiasa beradaptasi dan membangun pengertian melalui proses aktif. Ketika anak-anak diizinkan bebas berkelana di lingkungan alami, kemampuan bernalar, memecahkan masalah dan bersosialisasi mereka bertambah baik, sebab mereka memperoleh pengetahuan melalui kontak nyata dengan benda-benda sekitar dan rekan sebayanya.

Di samping itu, pembelajaran yang berfokus pada alam bersifat menyeluruh karena tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek motorik, emosional, dan sosial secara bersamaan. Oleh karena itu, tugas pengajar adalah menjadi fasilitator yang menciptakan suasana belajar aman, kaya akan pengalaman, serta sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Model tersebut menekankan kegunaan menghubungkan pengalaman belajar dengan kearifan setempat dan aspek lingkungan hidup. Peserta didik tidak cuma diberi pemahaman tentang alam secara biologis saja, namun juga didorong mengerti fungsinya dalam kehidupan, jalinan antar komponen ekosistem, dan makna kultural yang ada di sekitar mereka (Nopiana, 2025).

Pada anak, pengaturan emosi diartikan sebagai kemampuan untuk memahami emosi yang dirasakan oleh diri sendiri dan orang lain serta kemampuan untuk menyampaikan perasaannya. Regulasi emosi pada anak adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk mengelola, menilai, mengubah, dan menyampaikan perasaan emosional secara tepat, yang didasari oleh proses internal dan eksternal. Regulasi emosi memiliki peranan yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan anak, seperti membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebayanya, karena ini dapat mendukung anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Lingkungan alam berfungsi sebagai pelampiasan emosional bagi anak-anak (Mahadiva et al., 2024).

Berdasarkan *Attention Restoration Theory* dari Kaplan, R., & Kaplan, (1989) alam mengandung unsur daya tarik lembut *(soft fascination)* seperti suara gemerisik daun atau aliran air yang bisa menenangkan sistem saraf anak. Saat anak-anak merasakan frustrasi atau kemarahan, berada di area terbuka yang penuh dengan pepohonan terbukti secara ilmiah dapat menurunkan level hormon kortisol (hormon yang berhubungan dengan stres) dalam tubuh mereka. Di samping itu, lingkungan alami yang luas memberikan kesempatan bagi anak untuk melampiaskan perasaan negatifnya melalui kegiatan fisik yang energik, seperti berlari cepat atau berteriak tanpa terhalang oleh dinding kelas (Kuo, 2015).

Kemandirian si kecil tumbuh cepat saat mereka diberi peluang mencoba mengerjakan sesuatu sendiri tanpa banyak dibantu orang dewasa. Lingkungan alam secara alami mendukung permainan berisiko *(risky play)* yang terukur, seperti menaiki pohon, melompat di atas batu, atau bermain dengan lumpur (Sandseter, 2009). Dengan menghadapi beragam rintangan, baik yang melibatkan fisik dan kognitif, anak berkesempatan menilai kapasitas diri, membuat pilihan tanpa perlu arahan, serta memikul konsekuensi atas apa yang telah mereka lakukan. Misalnya, ketika seorang anak menentukan tempat yang aman saat memanjat pohon, hal itu turut membangun sifat mandiri dan keyakinan pada dirinya. Jika ia berhasil menaklukkan kendala disekitarnya secara bertahap, ketergantungan mereka pada pertolongan dari pendidik atau orang tua akan semakin berkurang. Meskipun NBL berasal dari inisiatif anak-anak,

para pendidik tetap berperan penting sebagai pembimbing dan teman bermain. Dalam hal ini, pendidik menerapkan gagasan *Zone of Proximal Development (ZPD)* dari Vygotsky dengan memberikan dukungan yang sesuai. Pendidik memilih untuk tidak serta-merta memberi jawaban atau menghentikan upaya peserta didik saat mereka menemui hambatan (misalnya sewaktu anak sedang berupaya merangkai ranting-ranting kering), melainkan mengarahkan melalui pertanyaan yang terbuka yang memicu anak agar mampu menemukan jalan keluar sendiri. Sikap pendidik yang tidak selalu cepat 'menolong' adalah tindakan yang krusial agar si anak mampu menumbuhkan rasa mandiri serta mengelola perasaan saat menghadapi kegagalan secara lebih efektif (Vygotsky & Cole, 1978).

Menerapkan pendekatan berbasis alam (NBL) dalam kegiatan belajar mengajar anak usia dini dapat diwujudkan lewat beragam kegiatan yang sudah direncanakan atau yang berlangsung spontan, dengan menjadikan lingkungan alami sebagai sarana utamanya. Sebagai ilustrasi spesifik dari kegiatan yang telah disusun, yaitu kegiatan berkebun bersama, di mana para anak-anak ikut serta secara langsung dalam menabur bibit, memelihara tumbuhan, hingga memetik hasil panen. Aktivitas ini juga melatih rasa sabar, tanggung jawab, dan kemampuan untuk menunda kepuasan aspek penting dari pengaturan emosi. Selain itu, menjelajahi lingkungan alami, seperti mengamati berbagai jenis serangga, mengumpulkan batu-batu, atau bermain di pinggir sungai kecil, menawarkan pengalaman sensoris yang mendalam dan asli. Kegiatan tanpa aturan yang jelas, contohnya bermain di luar tanpa terstruktur, juga terbukti efektif untuk menumbuhkan dorongan pada diri anak serta mengurangi ketergantungan mereka akan arahan dari orang dewasa.

Prins et al., (2022) melalui telaah terstruktur dari studi kulaitatif tentang kegiatan bermain yang berfokus pada lingkungan alami di lembaga pendidikan prasekolah, terungkap bahwa ketersediaan unsur-unsur alami yang berlimpah di area bermain memberikan dampak nyata dalam meningkatkan partisipasi, perilaku eksploratif, serta perkembangan sosial emosional anak jika dibandingkan dengan kawasan bermain konvensional. Dalam lingkungan lembaga PAUD di Indonesia, cara ini bisa diterapkan dengan memasukkan pembelajaran sentra alam, sudut tanaman, atau kunjungan rutin ke kebun dan tempat hijau di sekitar sekolah, termasuk sekolah yang memiliki lahan terbatas (Craig et al., 2024).

Kontribusi dari keluarga, terutama orang tua merupakan unsur krusial yang wajib diperhitungkan demi kesuksesan pendekatan NBL. Lingkungan rumah menjadi konteks awal dan paling berpengaruh dalam kehidupan seorang anak, di mana interaksi anak dengan alam di sekitar rumah menjadi dasar yang memperkuat pengalaman belajar di sekolah. Orang tua yang secara proaktif mengajak anak untuk berjalan-jalan di taman, berkebun di halaman atau hanya mengamati perubahan cuaca bersama berperan dalam pengembangan ikatan emosional anak dengan alam. Penelitian yang dilakukan oleh Dankiw et al., (2023) yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap orang tua dan pendidik di empat Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini mengindikasikan bahwa perspektif positif orang tua mengenai aktivitas bermain di alam terbuka merupakan factor krusial yang menunjang keterlibatan anak secara konsiste, baik dalam konteks sekolah maupun saat berada di rumah. Lebih lanjut, partisipasi aktif orang tua

dalam aktivitas di luar ruangan bersama anak turut memperkuat penguasaan keterampilan kemandirian dan pengaturan emosi yang telah diajarkan di lingkungan pendidikan. Berdasarkan konsep ekologi Bronfenbrenner, sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam menyajikan paparan tentang dunia alam akan memperkuat dampak baik pada kematangan aspek sosial dan emosi seorang anak secara signifikan (Olivia, 2024).

Meskipun banyak data lapangan menunjukkan manfaat dari NBL, sejumlah kendala substansial perlu kita perhatikan saat menerapkannya secara praktis. Pertama, ketersediaan lahan hijau yang terbatas di lingkungan sekolah kawasan kota kerap kali menjadi hambatan fisik yang signifikan. Kedua, kekhawatiran orang tua maupun pihak sekolah yang terlalu protektif terhadap keselamatan anak seringkali membatasi peluang anak untuk bereksplorasi, padahal hal ini penting bagi perkembangan mereka. Ketiga, kompetensi serta persiapan tenaga pendidik dalam memfasilitasi kegiatan belajar mengajar di luar kelas masih memerlukan peningkatan. Dalam Mutiasari et al., (2025) tinjauan literatur terstruktur yang mengkaji pendidikan alam bagi siswa prasekolah di berbagai dunia mengungkapkan bahwa kendala utama dalam menerapkan pengajaran berbasis alam adalah terbatasnya jangkauan ke ruang akam hijau, minimnya pembekalan keahlian bagi pengajar, serta tidak adanya pedoman penilaian standar untuk mengukur capaiannya. Keempat, iklim tropis di Indonesia yang sering mengalami hujan atau panas matahari yang sangat kuat menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, dibutuhkan inovasi dalam penggunaan ruang yang ada, pelatihan yang berkelanjutan untuk para pengajar, serta kebijakan kelembagaan yang mendukung penggabungan alam ke dalam pembelajaran sehari-hari. (Sobel, 2015).

Perlu diperhatikan bahwa penerapan NBL harus mempertimbangkan keunikan setiap anak. Anak-anak menampilkan karakteristik berbeda yang dibentuk oleh bakat alami, latar belakang budaya, serta fase pertumbuhan yang sedang mereka lalui. Selain itu, rentang usia yang beragam pada kelompok 0–6 tahun turut menentukan jenis stimulus alami mana yang paling sesuai. Dalam tinjauan literatur Craig et al., (2024) mengenai desain area bermain yang berfokus pada alam untuk anak-anak di bawah usia tiga tahun, dinyatakan bahwa tiga tahun pertama dalam kehidupan adalah fase paling penting bagi perkembangan otak. Pada tahap ini, interaksi dengan lingkungan alami menawarkan kesempatan belajar yang tidak formal dan sangat berharga. Pada usia ini, stimulasi sensoris yang sederhana seperti bermain dengan pasir, air, dan tanah adalah jenis NBL yang paling tepat. Sementara itu, anak-anak yang berumur 4-6 tahun bisa dilibatkan dalam kegiatan yang lebih rumit seperti berkebun atau proyek pengamatan alam.

Untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti gangguan spektrum autisme (ASD), penelitian yang dilakukan oleh Sze et al., (2023) dengan meninjau secara cermat dan melakukan analisis gabungan dari 24 penelitian yang melibatkan 717 partisipan, terungkap bahwa metode intervensi berbasis alam melalui terapi kelompok rekreasi yang menggunakan pengalaman belajar secara langsung berhasil meningkatkan kemampuan sensoris, sosial dan perilaku anak-anak berkebutuhan khusus ASD secara substantial dalam periode singkat. Temuan ini menunjukkan bahwa NBL tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak pada umumnya, tetapi juga memiliki

potensi besar sebagai cara inklusif yang fleksibel dan dapat disesuaikan untuk setiap siswa

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang dapat diambil dari artikel tersebut menegaskan bahwa metode pembelajaran dengan pendekatan yang bersumber dari lingkungan alami adalah strategi yang efektif dan komprehensif guna menopang perkembangan social dan emosional bagi anak usia dini. Berinteraksi langsung dengan dunia alami menyajikan peluang belajar otentik yang sekaligus mendorong dalam kemajuan aspek kognitif, motoric, social dan emosional secara bersamaan. Lingkungan alami berperan sebagai tempat yang menenangkan dan mendukung anak dalam mengendalikan emosi lewat pengalaman sensorik serta kegiatan fisik yang bebas dan bermakna. Selain itu, kesempatan menjelajah di luar ruangan membekali mereka sarana untuk menjumpai hambatan sungguhan yang menguatkan keyakinan diri, keterampilan mengambil putusan, serta pemahaman akan tanggung jawab pribadi. Pada kondisi seperti ini, pengajar bertindak sebagai fasilitator yang menyalurkan dukungan sejalan dengan tumbuh kembang anak, bukan sebagai figure yang memegang kendali penuh. Konsekuensinya, cara belajar yang berpusat pada lingkungan sekitar tidak sekedar dilhat sebagai opsi teknik mengajar, tetapi juga sebagai pendekatan penting untuk mengatasi efek dari gaya hidup modern yang membuat anak-anak semakin jauh dari alam serta memperkuat regulasi emosi dan kemandirian mereka sejak usia dini.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengevaluasi seberapa efektif metode pembelajaran yang berlandaskan alam dengan melakukan studi empiris yang lebih komprehensif, baik melalui pendekatan eksperimen maupun yang bersifat jangka panjang, agar dampak yang berkelanjutan terhadap regulasi emosi dan kemandirian anak dapat diukur dengan cara yang lebih objektif. Merancang rancangan implementasi yang selaras dengan budaya setempat, kondisi lingkungan sekolah, serta kaitannya dengan kurikulum pendidikan anak usia dini dan penanaman nilai turut memegang peranan krusial, supaya pendekatan ini benar-benar terealisasi, bukan sekadar ranah teori. Bagi para pengajar, implementasi pembelajaran yang berfokus pada alam harus dilaksanakan secara berkelanjutan dengan membangun lingkungan luar ruangan yang tidak hanya aman tetapi juga menantang. Selain itu, pendekatan yang memfasilitasi penting untuk mendorong anak-anak agar dapat berpikir dan bertindak secara mandiri. Sementara itu, diharapkan orang tua memberikan peluang yang lebih besar bagi anak untuk berhubungan dengan alam, mengurangi ketergantungan pada perangkat elektronik, dan mendukung eksplorasi mandiri dengan pengawasan yang seimbang. Kolaborasi antara peneliti, pendidik, dan keluarga menjadi kunci agar pengalaman belajar yang berfokus pada alam dapat memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan emosional dan kemandirian anak pada usia dini.

Daftar Pustaka

Chawla, L. (2015). Benefits of Nature Contact for Children. *Journal of Planning Literature, 30(4), 433-452.* https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0885412215595441

Craig, D., Trina, N. A., Monsur, M., Haque, U. T., & Farrow, G. (2024). *Effective Nature-Based Outdoor Play and Learning Environments for below-3 Children : A Literature-Based Summary*.

Damayanti, S., Asbari, M., Setiawan, D., & Saputra, M. S. (2023). *Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan Emotional Intelligence : Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ ? 01*(02), 279–285.

Dankiw, K. A., Kumar, S., Baldock, L. K., & Tsiros, M. D. (2023). *Parent and early childhood educator perspectives of unstructured nature play for young children : A qualitative descriptive study*. 1–24. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286468

Kaplan, R., & Kaplan, S. (1989). *The experience of nature: A psychological perspective.* Cambridge University Press. https://psycnet.apa.org/record/1989-98477-000

Kuo, M. (2015). *How might contact with nature promote human health ? Promising mechanisms and a possible central pathway*. 6(August), 1–8. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01093

Louv, R. (2005). *Last Child in the Woods: Saving Our Children from Nature-Deficit Disorder*. Chapel Hill: Algonquin Press. https://www.environmentandsociety.org/mml/last-child-woods-saving-our-children-nature-deficit-disorder

Mahadiva, T., Ghinarahima, C. N., Azzura, C. D., Psikologi, P. S., & Tarumanagara, U. (2024). *Flashcard : Pengenalan Jenis Dan Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini*. *4*, 14795–14810.

Mutiasari, A., Syaodih, E., & Djoehaeni, H. (2025). *Jurnal Pendidikan Progresif Trends and Challenges in Environmental Education for Young Children : 15*(04). https://doi.org/10.23960/jpp.v15i4.pp2

Nopiana. (2025). *Model Pembelajaran Berbasis Alam untuk Meningkatkan Ecoliterasi Anak Usia Dini*. *1*(4), 96–108.

Olivia, G.-E. (2024). *Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory*. https://www.researchgate.net/publication/383500583_Bronfenbrenner's_Ecological_Systems_Theory

Prins, J., Wilt, F. Van Der, & Veen, C. Van Der. (2022). *Nature play in early childhood education : A systematic review and meta ethnography of qualitative research*. *November*, 1–15. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.995164

Sandseter, E. B. H. (2009). Characteristics of risky play. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 9(1), 3–21. https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14729670802702762?scroll=top&needAccess=true

Sobel, D. (2015). *Nature Preschools and Forest Kindergartens: The Handbook for Outdoor Learning*. Readleaf Press. https://www.redleafpress.org/Nature-Preschools-and-Forest-Kindergartens-The-Handbook-for-Outdoor-Learning-P1340.aspx

Sze, M., Fan, N., Ho, W., Li, C., Long, L., & Ho, K. (2023). *Nature-Based Interventions for Autistic Children A Systematic Review and Meta-Analysis*. 1–12. https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2023.46715

Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.